

Studi Komparasi Antara Metode Pembelajaran Debat dan Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 6 Semarang

Wikky Zandagi, Bain, Syaiful Amin

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

The purpose of this research are: (1) To know how improvement of the result by using debate learning method to level of critical thinking ability of student in experiment class. (2) To know how improvement of the result by using discussion method to level of students' critical thinking ability in control class. (3) Knowing the comparison of the students' critical thinking skills in the experimental class by using the method of debate with the students in the control class using the discussion method. This research uses quantitative research approach. Techniques of data collection using test techniques, observation, interviews, and document studies. The results showed that there was an increase in the students' critical thinking ability in the experimental class from the average score of 62.66, increased to 72.49 after being given a learning treatment using the method of debate. The students' critical thinking skills in the control class using the discussion method which initially 62.2 also increased to 67.86. Learning history of students of class XI IIS SMAN 6 Semarang by using the method of learning debate proved more effective in improving students' critical thinking skills compared with the learning of history by using the method of discussion.

Key words : Multiculturalism, Multicultural Education, Critical Thinking Ability

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui seberapa besar peningkatan hasil yang terjadi dengan menggunakan metode pembelajaran debat terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen. (2) Mengetahui seberapa besar peningkatan hasil yang terjadi dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol. (3) Mengetahui perbandingan hasil kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan metode debat dengan siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik tes, observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dari rata-rata nilai sebesar 62,66, meningkat menjadi 72,49 setelah diberi treatment pembelajaran menggunakan metode debat. Kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol menggunakan metode diskusi yang awalnya 62,2 juga mengalami peningkatan menjadi 67,86. Pembelajaran sejarah di SMAN 6 Semarang dengan menggunakan metode pembelajaran debat terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode diskusi.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Pendidikan Multikultural, Kemampuan Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pada tingkat sekolah menengah atas, pola pikir siswa harus mulai dibangun membentuk karakter yang kritis dan cepat tanggap terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Terlebih lagi dengan fenomena yang terjadi saat ini, dimana berbagai informasi menyesatkan tersebar luas di media sosial yang mayoritas penggunanya adalah generasi muda. Agar mereka tidak salah dalam menafsirkan informasi-informasi tersebut, serta agar mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan, maka kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa guna membangun pemikiran generasi muda yang cerdas sebaiknya mulai lebih banyak dilakukan di sekolah.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Hasan (dalam paramita, Vol 22, No 1: 2012) pada pendidikan sejarah di SMA/MA tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan. Pembelajaran sejarah yang dirancang oleh guru biasanya kurang dapat memacu keingintahuan siswa untuk membedah masalah yang tengah diberikan

oleh pendidik, sekaligus membentuk opini pribadi siswa terhadap suatu permasalahan tersebut. Pengetahuan yang diperoleh tanpa adanya sikap kritis dan analitis dari peserta didik akan menimbulkan sikap pasif terhadap kebenaran isi dari suatu ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang hanya asal transfer of knowledge dari guru kepada siswa tanpa adanya pengembangan atau daya kritis terkait keabsahan isi pengetahuan yang diberikan, dapat menimbulkan suatu kesalahan persepsi pada kemudian hari. Terlebih di dalam pelajaran sejarah yang banyak berisi kisah dan peristiwa sejarah kontroversial yang memerlukan daya pikir kritis dan analisis lebih lanjut untuk dapat mengetahui kebenaran isi kisah yang sebenarnya.

Menurut Mustaji (2012), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis ini dapat diidentifikasi melalui kemampuan seperti membanding dan membedakan, menerangkan sebab, membuat sekuen / urutan, dan menentukan sumber yang dipercayai. Di dalam memahami sebuah peristiwa sejarah secara nyata dan obyektif, proses-proses ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi dari kisah yang sebenarnya sekaligus dapat memahami kelebihan dan kekurangan dari suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Untuk mengetahui hal inilah maka kemampuan berpikir kritis wajib dimiliki oleh para peserta didik pada tingkatan usia SMA sederajat.

Menurut Widja (dalam Yuniarto, 2014:3) menyatakan bahwa praktik-praktik pengajaran sejarah di sekolah sering didapat kesan bahwa pelajaran sejarah itu tidak menarik, bahkan cenderung membosankan. Perasaan mudah bosan ini muncul sebagai akibat dari beberapa faktor. Beberapa faktor ini diidentifikasi peneliti pada saat kegiatan observasi awal melalui penyebaran kuesioner dan wawancara pada tanggal 17 Februari 2017 di kelas XI IIS 2 SMAN 6 Semarang. Faktor yang *pertama* menurut siswa bernama Vikri Mira Harastian Amir, Faiq Athariq, dan Prigito Notariano adalah karena pada mata pelajaran sejarah mengharuskan peserta didik untuk menghafal banyak peristiwa sejarah pada masa lampau. Kegiatan

menghafal menurut mereka sangat menyulitkan, terlebih tidak hanya sejarah Indonesia saja yang harus mereka hafalkan melainkan juga peristiwa sejarah besar lain yang terjadi diberbagai belahan dunia. Mereka merasa materi pelajaran sejarah ini terlalu meluas dan sulit untuk dihafalkan.

Faktor yang *kedua* menurut Sherina Dhea F.R adalah karena materi pelajaran sejarah yang selalu diulang-ulang dan waktu pelajarannya yang bertambah lama. Seperti yang kita ketahui bahwa pelajaran sejarah baik sejak tingkatan SD, SMP, maupun SMA selalu mengulang materi pelajaran yang sama, yakni dimulai dari materi pelajaran masa pra aksara di awal, hingga masa pasca kemerdekaan di akhir. Apalagi ditambah materi sejarah peminatan pada tingkat SMA sederajat, yang materi pelajarannya mengulang materi pelajaran sejarah regular. Selain itu pada kurikulum 2013 yang terbaru ini, mata pelajaran sejarah memang mendapatkan porsi tambahan jam pelajaran yang lebih banyak, yakni dengan adanya sejarah peminatan bagi siswa program studi Ilmu-Ilmu Sosial, disamping sejarah regular yang memang sudah ada sebelumnya. Hal ini membuat tambahan jam mata pelajaran sejarah bertambah dua kali lipat menjadi 8 jam pelajaran tiap minggunya.

Faktor *ketiga* yang membuat peserta didik mudah merasa bosan ketika pembelajaran sejarah tengah berlangsung di dalam kelas adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru yang dianggap membosankan dan mudah membuat siswa mengantuk. Hal ini disampaikan oleh Amanda Hanna Astriyanti yang memberikan tanggapan terkait kuesioner yang telah diberikan dan menjelaskan bahwa kekurangan dari mata pelajaran sejarah adalah disaat guru sedang menjelaskan, terkadang dia merasa bosan dan mengantuk. Namun sisi positifnya menurut dia adalah bahwa dalam sejarah itu tidak perlu bertemu dengan rumus-rumus yang menjengkelkan, hanya perlu menghafal dan memahami setiap peristiwa sejarah yang sedang diajarkan.

Selain menganggap mata pelajaran sejarah memiliki kelebihan karna tidak perlu menggunakan rumus dalam pembelajarannya, Amanda juga meyakini bahwa kemampuan berpikir kritis tetap dibutuhkan

dalam mata pelajaran sejarah. Kemampuan berpikir kritis ini menurutnya perlu untuk menyaring setiap informasi sejarah yang ia terima, baik dari guru, orang lain, maupun sumber-sumber tertentu agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman bagi dirinya dalam memaknai setiap informasi yang dia terima. Selain itu kemampuan berpikir kritis juga akan sangat berguna bagi kehidupan dewasanya kelak, sehingga perlu diasah sejak masih duduk dibangku SMA sederajat.

Berdasarkan berbagai temuan permasalahan di atas, dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah memang dibutuhkan berbagai variasi teknik untuk dapat menciptakan proses belajar mengajar di dalam kelas yang lebih dinamis dan bernuansa interaktif sehingga peserta didik tidak lagi mudah cenderung merasa bosan. Dengan memakai metode pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kerja sama dari para peserta didik, maka akan tercipta nuansa kelas yang dinamis, interaktif, dan dapat menjadi faktor stimulan agar peserta didik dapat mengembangkan pola pikir yang kritis, sehingga dapat mengubah mindset hafalan menjadi pemahaman sejarah.

Berpikir kritis menurut Beyer (dalam Mustaji, 2012) mencakup beberapa hal, diantaranya adalah kemampuan untuk menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan antara yang relevan dan yang tidak relevan, membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, mengidentifikasi bias yang ada, perspektif, dan mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan. Kemampuan berpikir kritis tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran sejarah melalui pembelajaran berdiskusi antarteman sebayanya di kelas. Dengan dekatnya jarak sosial yang telah terjalin di antara mereka, maka diharapkan siswa mampu untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran, analisis, dan perasaannya kepada teman secara lebih ekspresif dan tidak ada canggung atau malu-malu.

Selain itu, siswa juga dilatih untuk berani memberikan argumennya serta menghargai pendapat orang lain terhadap permasalahan sejarah kontroversi yang sedang didiskusikan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dalam kegiatan ber-

diskusi di kelas cenderung dikuasai oleh siswa-siswa yang pandai berargumentasi saja, sedangkan siswa yang lain masih malu, ragu-ragu, dan kurang percaya diri. Selain itu, keberanian dalam berargumentasi di depan khalayak umum pun masih kurang. Oleh karena itu, guru harus mengatasinya dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat.

Sebagai sebuah alternatif, guru dapat mencoba sebuah metode yang sesuai untuk pembelajaran berdiskusi. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode debat. Alasan pemilihan metode debat ini adalah karena istilah debat sudah umum diketahui oleh masyarakat luas, terlebih lagi ditahun pemilihan umum seperti ini dimana debat para paslon umumnya mampu menyedot perhatian masyarakat luas dan menjadi tajuk utama berita nasional, sehingga peserta didik tidak memerlukan pemahaman lebih terkait esensi dari debat itu sendiri. Meskipun biasanya ketika siswa diajak untuk memecahkan suatu kasus permasalahan yang menuntut sebuah keputusan untuk diambil, mereka cenderung akan terbagi menjadi tiga kubu. Siswa kubu pendukung suatu keputusan (biasanya disebut kelompok pro), siswa kubu penolak (kelompok kontra), dan kubu netral yang mengambil sikap "cari aman" dengan tidak memilih pihak manapun. Dengan pembelajaran metode debat, siswa dibentuk menjadi hanya dua jenis kelompok yaitu pro dan kontra.

Pembentukan pemikiran kritis dapat lebih ditingkatkan lagi dengan menerapkan metode pembelajaran debat di kelas. Kelebihan metode ini lebih banyak mengeksplorasi kemampuan siswa dari segi intelektual dan emosi siswa dalam kelompok kerjanya, sehingga pembentukan karakter kritis pada siswa dan pemahaman etika dalam berargumentasi dapat diperoleh dalam pembelajaran di kelas. Selain itu dengan adanya pembagian kubu menjadi kelompok pro dan kontra, maka peserta didik akan dapat lebih memahami sebuah kisah sejarah secara lebih menyeluruh, karna tidak melulu hanya mengerti mengenai sisi baiknya saja namun juga sisi buruk dari suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.

Dengan metode debat ini, diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan daya

pikir kritis mereka dalam menganalisis suatu peristiwa kontroversial dalam sejarah. Metode debat ini akan secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat mereka. Melalui penerapan metode debat ini diharapkan proses pembelajaran diskusi menjadi lebih efektif dan keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat dan gagasan mereka di depan khalayak umum menjadi lebih baik. Dan diharapkan pula, hal ini akan selaras dengan peningkatan hasil belajar para siswa di kelas. Namun, keefektifan penggunaan metode debat dalam pembelajaran diskusi masih harus diuji melalui sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Semarang. Alasan pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri 6 Semarang adalah karena peneliti merupakan alumnus dari sekolah tersebut, sehingga sedikit banyak mengetahui proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah tersebut selama ini. Selain itu juga karena metode debat ini belum pernah diuji cobakan di sekolah ini. Sasaran yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS SMAN 6 Semarang. Dari uraian di atas, permasalahan yang perlu dikaji adalah (1) Bagaimana peningkatan hasil yang terjadi pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran debat pada kelas eksperimen? (2) Bagaimana peningkatan hasil yang terjadi pada kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran diskusi? (3) Apakah terdapat perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia di kelas eksperimen dengan siswa di kelas kontrol?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah SMA Negeri 6 Semarang yang beralamat di jalan Ronggolawe No. 4, Gisikdrono, Semarang Barat, Kota Semarang. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Desain penelitian kuantitatif yang digunakan adalah eksperimen komparatif dengan pola M-G (Matched

Group Design), yaitu dengan mengadakan keseimbangan kondisi terhadap kedua kelompok (eksperimen dan kontrol). Pola M-G ini menggunakan teknik penyeimbang rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen dan kontrol sebelum diadakan penelitian lebih lanjut. Populasi penelitian ini merupakan populasi yang bersifat relatif homogen. Populasi ini memiliki sifat-sifat yang relatif sama antara lain: (1) Peserta didik mendapatkan pengajaran dengan guru yang sama, materi pembelajarannya sama, kemampuan rata-rata setiap kelas relatif sama, dan mendapatkan fasilitas pembelajaran yang sama. (2) Pembagian kelas bukan berdasarkan ranking (tidak ada kelas unggulan) sehingga peserta didik sudah tersebar secara acak pada kelas yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik kelas XI IIS SMA N 6 Semarang yang berjumlah empat kelas dan terdiri dari 36 sampai dengan 38 peserta didik tiap kelasnya.

Ada dua variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran debat dan diskusi yang akan diterapkan dalam pembelajaran sejarah peserta didik di kelas XI IIS SMAN 6 Semarang. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pemberian treatment dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang akan digunakan adalah berupa wawancara, tes, observasi langsung, dan studi dokumen. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang dilaksanakan ketika hendak melakukan studi pendahuluan untuk mencari permasalahan yang hendak diteliti. Teknik wawancara tidak terstruktur ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terkait responden yang hendak diteliti dan karena jumlah respondennya yang sedikit.

Teknik pengumpulan data berupa tes akan digunakan untuk mengukur peningkatan hasil yang terjadi pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan treat-

ment berupa penerapan metode pembelajaran debat dan diskusi di dalam kelas. Pengumpulan data menggunakan tes ini akan dilaksanakan sebanyak dua kali, yakni pada saat akan memulai penelitian (*pretest*) dan sesaat setelah subyek penelitian diberikan perlakuan atau treatment (*posttest*). Tes ini dilakukan baik terhadap kelas eksperimen yang menggunakan metode debat maupun kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Pada teknik tes, dilakukan analisis tahap awal dan tahap akhir berupa pengujian validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan dua rata-rata atau uji-t. Berbagai pengujian ini dilakukan agar data yang diperoleh nantinya terbukti valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Selain itu, analisis statistik tersebut dilakukan untuk mengetahui adakah perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode debat dan kelas kontrol yang menggunakan dengan metode diskusi.

Kemudian pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung akan digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode debat. Selain itu teknik observasi langsung ini juga akan digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa ketika sedang berdebat. Fokus utamanya adalah ketika siswa sedang berargumentasi, akan dilihat seberapa kritisnya siswa dalam menanggapi pertanyaan pihak kelompok lawan maupun ketika sedang memperkuat argumen sendiri. Teknik ini digunakan untuk mengambil data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan pemberian treatment dilangsungkan. Alat yang digunakan dalam teknik observasi ini adalah berupa lembar observasi yang berisi beberapa indikator yang harus dikuasai oleh peserta didik agar dapat dianggap berhasil dalam menguasai argumentasi kritis terhadap lawan debatnya. Selain itu, yang melakukan pengamatan atau observasi ini adalah peneliti bersama-sama dengan guru di kelas. Peneliti juga melakukan teknik studi dokumen untuk mengumpulkan dokumen-dokumen berupa daftar nama-nama siswa kelas XI IIS, keadaan umum siswa dan sekolah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),

serta sumber tertulis ilmiah lainnya yang berkontribusi terhadap penelitian ini. Selain itu studi dokumen juga dilakukan untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan atau teori-teori ahli yang akan digunakan di dalam tinjauan pustaka.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang terbagi ke dalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 17 Maret – 8 Mei 2017 dan bertempat di SMAN 6 Semarang pada peserta didik kelas XI IIS. Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti menentukan materi dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Masa Pergerakan Nasional di Indonesia. Dalam penelitian ini, kelas kontrol menggunakan metode diskusi, dimana metode ini adalah metode yang umum digunakan oleh guru-guru di SMAN 6 Semarang ketika mengajar di kelas. Sedangkan pada kelas eksperimen, peneliti akan menggunakan metode pembelajaran debat. Hasil penelitian yang akan diuraikan dalam bab ini adalah hasil tes kemampuan berpikir kritis sejarah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran dengan metode mengajar yang berbeda.

Instrumen tes kemampuan berpikir kritis sejarah siswa menggunakan sepuluh butir soal berbentuk uraian yang diberikan setelah proses pembelajaran materi masa pergerakan nasional yang terbagi ke dalam empat sub bab yaitu faktor-faktor terjadinya kebangkitan nasional, macam-macam organisasi pergerakan nasional beserta tokoh-tokoh sentralnya, upaya penggalangan persatuan dan kesatuan melalui sumpah pemuda, dan berbagai taktik yang digunakan oleh organisasi dan para tokoh pergerakan dalam usahanya untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Tes diikuti oleh 70 siswa yang terbagi atas 35 siswa di kelas eksperimen dan 35 siswa di kelas kontrol.

Sebelum menguji tingkat keefektifan penerapan metode debat terhadap peserta didik, terlebih dulu peneliti melakukan analisis terhadap populasi yang akan digunakan

sebagai sampel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang nantinya akan digunakan telah terdistribusi secara normal dan memiliki varians homogenitas yang sama atau tidak. Untuk itu, dilakukanlah analisis terhadap hasil nilai ulangan tengah semester genap tahun ajaran 2016/2017 yang mencakup seluruh populasi penelitian yang berjumlah 147 peserta didik. Hasil penghitungan yang diperoleh menyimpulkan bahwa seluruh peserta didik dalam populasi telah terdistribusi secara normal dan memiliki varians homogen yang setara, karena hasil penghitungan normalitas dan homogenitas secara signifikan telah melebihi ambang batas 0,05 sehingga sampel penelitian dapat dipilih secara acak atau random.

Setelah dilakukan pemilihan secara acak, terpilihlah dua kelas yang terdiri dari 72 peserta didik dengan kondisi awal atau keadaan yang sama. Sampel terdiri dari 36 siswa pada kelas XI IIS 1 sebagai kelompok eksperimen yang diberi treatment berupa metode pembelajaran debat dan 36 siswa kelas XI IIS 4 sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode diskusi. Namun dalam penerapannya, terdapat peserta didik yang absen saat penelitian tengah dilaksanakan sehingga sampel yang digunakan pada akhirnya hanya 70 peserta didik dengan rincian masing-masing kelas terdiri dari 35 peserta didik. Sampel yang telah terpilih ini diberikan soal pretest sebelum nantinya akan diberikan perlakuan berupa penerapan metode debat pada kelas eksperimen dan diskusi pada kelas kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan pada saat peserta didik tengah memasuki materi ajar sejarah masa pergerakan nasional di Indonesia. Pada kelas eksperimen yang menggunakan metode debat, peserta didik di dorong untuk memahami dampak peristiwa sejarah secara berimbang, yakni untuk memahami dampak positif dan negatif strategi perjuangan organisasi pergerakan nasional kala itu yang terbagi ke dalam strategi kooperatif dan nonkooperatif terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Masing-masing peserta didik dari kedua kubu saling memberikan penjelasan dan penggambaran secara komprehensif, yang disertai dengan bukti-bukti dan alasan logis mengenai

berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing strategi tersebut dalam upayanya untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari tangan penjajahan pemerintah kolonial Belanda.

Debat sebagai sebuah metode pembelajaran, merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana atau strategi pembelajaran yang berbasis pada masalah. Menurut Sanjaya (2006: 213), hakikat masalah dalam strategi pembelajaran berbasis masalah, adalah sebuah masalah yang bersifat terbuka. Artinya, jawaban dari masalah tersebut belum pasti atau memiliki multi jawaban yang benar. Hal ini selaras dengan penggunaan metode debat dalam sebuah kegiatan pembelajaran karena dalam sebuah perdebatan, tidak ada yang salah atau benar. Masing-masing strategi perjuangan pada masa pergerakan nasional adalah benar karena sama-sama bertujuan mulia yakni untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari cengkraman penjajah. Peserta didik pada masing-masing kubu yang berdebat berusaha untuk membenarkan tiap-tiap argumentasi mereka dengan memberikan alasan-alasan penguat yang disertai dengan bukti-bukti pendukung yang konkret untuk meyakinkan pihak lawan debatnya bahwa strategi perjuangan menurut merekalah yang paling benar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses perdebatan berlangsung, sebagian peserta didik yang berargumentasi telah menyertakan alasan kuat dan memberikan bukti pendukung sebagai penguat pernyataan mereka. Tercatat peserta didik seperti Akhridzal Linuwih, Chyntia Dewi Anggraini, Gabiel Gesa Widi Purnomo, dan Rivaldo Kurniawan Iryanto telah memenuhi unsur claim, reasoning, dan evidence dalam menyampaikan argumentasi mereka. Sedangkan Dias Safira Salsabilla dan Mufid Dzakwan Armansyah hanya terbatas pada claim dan reasoning tanpa memberikan evidence dalam pernyataan mereka. Melalui proses perdebatan seperti ini, secara tidak langsung akan tercipta pula pembelajaran antarteman sebaya, dimana masing-masing pihak tidak hanya akan paham satu strategi perjuangan saja, melainkan juga akan memahami strategi-strategi perjuangan yang lainnya. Hal ini selaras dengan

tujuan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi lebih dalam dan menganalisis data secara lengkap.

Setelah melakukan perdebatan, peserta didik diberikan soal postest untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dialami oleh peserta didik. Hasil instrumen tes berpikir kritis yang telah dikerjakan oleh peserta didik selanjutnya akan dianalisis dan dibandingkan antara hasil pengerjaan peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis yaitu menyebutkan fakta-fakta sejarah yang relevan, memberikan alasan logis dan pertimbangan yang matang, menjelaskan dampak dari suatu peristiwa sejarah terhadap peristiwa sejarah lainnya, dan menyimpulkan makna suatu peristiwa sejarah dengan baik, kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada indikator menyebutkan fakta sejarah yang relevan misalnya, peserta didik pada kelas eksperimen mampu memberikan jawaban yang komprehensif. Sebagai contoh jawaban terkait soal berpikir kritis yang menanyakan fakta tentang organisasi Boedi Oetomo, peserta didik dari kelas eksperimen bernama Sabella Rizki dapat menyebutkan banyak fakta, yakni tempat dan tanggal pendirian Boedi Oetomo, tokoh-tokoh utama yang terlibat, tujuan organisasi Boedi Oetomo, serta keanggotaan, sifat, dan strategi perjuangan yang dianut oleh Boedi Oetomo dalam memperjuangkan kebebasan rakyat dari penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pada indikator memberikan alasan logis dan pertimbangan yang matang, peserta didik dari kelas eksperimen bernama Rivaldo Kurniawan mampu menjawab soal terkait macam-macam organisasi pergerakan nasional yang bersifat moderat-kooperatif beserta alasan terkait mengapa organisasi tersebut memilih jalur perjuangan kooperatif. Rivaldo mampu dengan cermat menganalisis dan mengelompokkan organisasi pergerakan mana saja yang berjuang pada jalur kooperatif yang disertai dengan alasan dibalik pemilihan jalur perjuangan tersebut dalam upayanya untuk memerdekakan bangsa Indonesia.

Kemudian pada indikator menjelaskan

dampak dari suatu peristiwa sejarah terhadap peristiwa sejarah lainnya, seorang peserta didik bernama Eka Fitri Riya Dinata mampu memberikan penggambaran secara komprehensif terkait dampak yang terjadi ketika para pemimpin organisasi pergerakan nasional ditangkapi dan diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dia menggambarkan bahwa dengan diasingkannya para pemimpin pergerakan nasional tersebut, akan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi keberlanjutan perjuangan. Dampak negatifnya adalah perjuangan melalui organisasi pergerakan akan terhambat karena para pimpinan organisasi yang telah dilumpuhkan oleh pemerintah kolonial. Dampak terburuknya adalah organisasi pergerakan yang hanya bergantung pada satu sosok pemimpin sangat rawan mengalami perpecahan, seperti contohnya adalah Partai Nasional Indonesia.

Kemudian dampak positifnya adalah para pemimpin pergerakan yang diasingkan dapat menyebarkan konsep kemerdekaan dan semangat nasionalisme kepada masyarakat yang berada di luar pulau Jawa. Karena selama ini organisasi pergerakan yang aktif berjuang hanya terpusat di pulau Jawa sedangkan ketika para pimpinannya diasingkan, mereka akan dibuang ke wilayah yang sepenuhnya dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda, dimana wilayah tersebut biasanya relatif damai tanpa gejolak perjuangan dari masyarakat setempat. Kemudian bagi organisasi pergerakan yang berada di Jawa, momentum ini pada akhirnya akan melahirkan konsep dan pandangan baru dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia, yakni melalui asas moderat-kooperatif. Karena ketika sebuah organisasi pergerakan menunjukkan sikap nonkooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda, maka para pemimpinnya akan ditangkapi dan organisasinya akan diberedeli, sehingga akan menimbulkan sikap kehati-hatian bagi organisasi pergerakan yang lain, dimana mereka akan memilih untuk tetap kooperatif terhadap pemerintahan kolonial Belanda sekaligus tetap berjuang secara hati-hati dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Setelah dilakukan analisis hasil jawaban soal tes berpikir kritis peserta didik yang menjadi sampel penelitian, hasil belajar pada

aspek kemampuan berpikir kritis sejarah peserta didik yang diberi perlakuan menggunakan metode debat menunjukkan rata-rata nilai yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang menggunakan metode diskusi. Kelas eksperimen memiliki kemampuan berpikir kritis rata-rata sebesar 72,49 sedangkan kelas kontrol 67,86. Hasil analisis tes berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan sedikit perbedaan, karena kedua kelas tersebut yang homogen. Selain itu, sedikitnya perbedaan hasil yang terjadi dikarenakan pada dasarnya kedua metode yang digunakan, yakni debat dan diskusi memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk saling bertukar pikiran secara teratur antara dua pihak atau lebih. Bedanya, metode diskusi lebih mencari titik pertemuan pendapat mengenai suatu permasalahan yang sedang dibahas, sedangkan metode debat lebih menekankan pada mempertahankan suatu pendapat dengan argumen-argumen yang mendukung pendapat tersebut.

Penelitian ini yang bertujuan untuk membuktikan teori dari Tiur Nurmawati Raharjo yang menyatakan bahwa penggunaan metode debat dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat SMA sederajat, menyatakan hasil yang relevan dengan teori tersebut, bahkan menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan metode diskusi untuk tujuan yang sama. Hal ini dapat diketahui dari seberapa besar peningkatan hasil yang terjadi pada masing-masing kelas eksperimen dan kontrol melalui uji analisis *normalized gain* yang menunjukkan peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 0,260 dengan kriteria sedang, dan kelas kontrol yang memiliki uji *gain* sebesar 0,145 dengan kriteria rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai studi komparasi antara metode pembelajaran debat dan diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2016/2017, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Terdapat peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dari rata-rata nilai pretest

sebesar 62,66, meningkat menjadi 72,49 setelah diberi treatment pembelajaran menggunakan metode debat. (2) Kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol menggunakan metode diskusi yang awalnya 62,2 juga mengalami peningkatan menjadi 67,86. (3) Pembelajaran sejarah siswa kelas XI IIS SMAN 6 Semarang dengan menggunakan metode pembelajaran debat terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode diskusi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dimana Sig (2-tailed) menunjukkan $0,042 < 0,05$ artinya ada perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima, artinya ada perbedaan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang direkomendasikan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Bagi guru yang akan menerapkan metode debat ini supaya mempersiapkannya lebih matang lagi, memilih tema debat yang jauh lebih fleksibel, dan memberikan motivasi lebih kepada peserta didik agar nantinya hasil yang diperoleh peserta didik dapat lebih maksimal. (2) Pembelajaran dengan menggunakan metode debat ini dapat menjadi sebuah alternatif bagi guru apabila ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis sejarah kepada peserta didiknya. (3) Bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas variabel yang akan digunakan dalam penelitian, yang belum dilakukan dalam penelitian ini, sehingga pemanfaatan metode debat dalam kegiatan pembelajaran nantinya dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ennis, Robert. 1991. Critical Thinking: A Streamlined Conception www.criticalthinking.net/EnnisStreamConcEnnisStreamConc1991%20LowRes.pdf. Diakses tanggal 20 Februari 2017.
- Kochhar, SK. 2008. Pembelajaran Sejarah: Teaching of History. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mustaji. 2012. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran. Dalam https://www.academia.edu/3782126/Pengebangan_Kemampuan_Berpikir_Kritis_dan_Kreatif_dalam_Pembelajaran. Diakses pada tanggal 3 Februari 2017.
- S Hamid Hasan. (2012) .Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. Paramita, Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, Vol 22, No. 1, hlm 91.Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Silberman, Melvin. L. 2006. Active Learning101 Strategi Pembelajaran Siswa Aktif. Bandung: Nusamedia.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.